

**UPAYA BALAI REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS  
MENTAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA PENYANDANG DISABILITAS MENTAL  
(Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**NURANI APRILIANTI**  
NIM : 1711210043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)  
BENGKULU  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurani Aprilianti

NIM : 1711210043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2022

Yang menyatakan



Nurani Aprilianti  
NIM. 1711210043





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS (FTT)**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

**Judul** : “Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)”

**Penulis** : Nurani Aprilianti

**Nim** : 1711210043

**Jurusan** : Tarbiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bengkulu, Januari 2022

**DEWAN PENGUJI**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Adnel, M. Pd**

**Givarsi, M. Pd**

**NIP. 191612292003121004**

**NIP. 199108222019032006**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd.**

**Ixsir Eliva, M. Pd**

**NIP. 1981072007101000**

**NIP. 199103292018012002**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris**

**Dr. Mus Mufradi, M. Pd**

**NIP. 197005142000031004**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal** : Skripsi Sdr/i Nurani Aprilianti

**NIM** : 1711210043

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr/i :

**Nama** : Nurani Aprilianti

**NIM** : 1711210043

**Judul Proposal** : Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Alfauzan Amin, M.Pd**  
**NIP. 197011092002121002**

**Dayun Riadi, M. Ag**  
**NIP. 197207072006041002**

**Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)**

**Nama : Nurani Aprilianti**

**NIM : 1711210043**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental di. Kedua untuk mengetahui faktor penghambat BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pembina mental spiritual dan pembina rukiah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penyajian dan pembahasan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertama, Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dalam berbagai kegiatan yang terjadwal dan dipraktikkan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, misalnya mendengarkan ceramah yang diberikan ustadz, rutinitas shalat berjamaah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, berbuat kebaikan, sopan santun, menghafal rukun iman, dan belajar bersuci. Hal ini dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: metode ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan, targhib dan tarhib. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan pada penyandang disabilitas mental di (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu meliputi: nilai akidah, nilai Ibadah dan nilai akhlak. Kedua faktor penghambat yaitu mood pasien yang cenderung berubah-ubah dan kurangnya kesadaran dari beberapa pasien tentang pentingnya ilmu keagamaan bagi kehidupan mereka ke depannya.

**Kata Kunci : Penanaman, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Penyandang disabilitas mental**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat dan dalam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bangan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

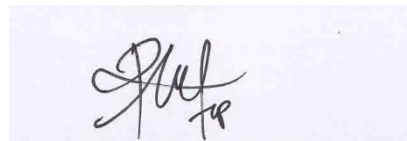
1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd selaku rektor UINFAS Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
4. Hengki Satrisno, M. Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
6. Dayun Riadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik berupa materil maupun non-materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

8. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sehingga bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa,
9. Kepala perpustakaan yang telah memberikan fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
10. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini,

Akhir kata, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

**Bengkulu, Januari 2022**

**Penulis**

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to read 'Nurani Aprilianti'.

**Nurani Aprilianti**

**NIM. 1711210043**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Deskripsi Teori	
1. Pengertian Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam .....	6
2. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental .....	16
3. Pembinaan keagamaan pada Penyandang Disabilitas Mental ...	20
B. Kajian Pustaka .....	23
C. Kerangka Berpikir.....	24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
C. Sumber Data .....	28
D. Fokus Penelitian .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Uji Keabsahan Data .....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

A. Deskripsi Data .....	34
B. Analisis Data .....	41
C. Keterbatasan Penelitian.....	54

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62



## **Daftar Pustaka**

### **Lampiran-Lampiran**

- Pedoman wawancara
- Pedoman observasi
- Pedoman dokumentasi
- Jadwal kegiatan harian pasien BRSPDM Dharma Guna Bengkulu
- Dokumentasi penelitian
- Lembar persetujuan judul proposal
- Surat perubahan judul
- Surat penunjukan SK pembimbing
- SK Komprehensif
- Daftar nilai ujian komprehensif
- Daftar hadir seminar proposal
- Pengesahan penyeminar
- Nota penyeminar
- Surat Izin penelitian
- Surat selesai penelitian
- Kartu bimbingan proposal
- Kartu bimbingan skripsi

## **DAFTAR TABEL**

4.1 Kondisi Sarana dan Prasarana .....	37
----------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir .....	24
4.1 Struktur BRSPDM Dharma Guna .....	39

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia telah diciptakan dengan segala kesempurnaan bahkan dinyatakan bahwa “manusia adalah makhluk sempurna dan termulia dari seluruh ciptaan”.<sup>1</sup> Sebagai makhluk hidup manusia merupakan makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Pendidikan manusia dilengkapi Allah dengan akal, perasaan dan kemauan atau kehendak.<sup>2</sup> Suatu kenyataan bahwa setiap manusia itu perlu memperoleh pendidikan, pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif.<sup>3</sup>

Nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan dalam setiap lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal, untuk membentuk budaya religius yang kuat dengan budaya etos kerja berdisiplin.<sup>4</sup> Nilai tersebut terdiri atas nilai ibadah (ruqiah, belajar mengaji bersama, belajar sholat lima waktu, dan lain sebagainya), nilai akhlak<sup>5</sup> dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai tanggung jawab, nilai persaudaraan dan kekeluargaan serta nilai kebersihan diri, dalam agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang, baik yang cacat maupun normal, semuanya berhak mendapatkan pendidikan. Menurut model sosial, penyandang disabilitas ini seringkali lebih cacat oleh hambatan fisik dan sikap yang diciptakan oleh masyarakat dari pada oleh kondisi fisik atau mental mereka sendiri.<sup>6</sup> Karenanya, Cacat kejiwaan paling sering tidak terlihat atau dikucilkan, tidak

---

<sup>1</sup>Siti saudah dan Nusyirwan, Konsep Manusia Sempurna, Jurnal Filsafat, Jilid 37, No.2 (Agustus 2015), h.185, Di Unduh 19 Januari 2021 <https://journal.ugm.ac.id>.

<sup>2</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo,2015) h.12.

<sup>3</sup>Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA 2016), h.197.

<sup>4</sup>Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pemberdayaan masyarakat pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, vol.11, No.1 (Februari 2017),h.75. Di unduh pada 19 Januari 2021 <https://core.ac.uk>.

<sup>5</sup>Alfauzan amin, Zulkarnain S, dan Sri Astuti, Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya disekolah menengah pertama (SMP), *Journal of social science education*, vol.1, no.1 (Januari 2019),h.88. Diunduh 14 Januari 2021. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id>.

<sup>6</sup>Mohammed Ghaly, Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Islamic Tradition: Issues of legal capacity in focus, *Journal of Disability & Religion*, Vol.23, No.3 (2019), h.253, Diunduh 8 Februari 2021 <https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1613943>.



dapat diprediksi dan tidak konsisten. Mereka biasanya sering dikaitkan dengan gangguan fungsi kognitif.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi memberikan dan menumbuhkan basis kesadaran serta perilaku moral, melainkan juga memberikan rehabilitasi psikologis yang diharapkan dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan, dan kegoncangan yang dihadapinya. Selain itu penghayatan agama sebagai hasil pendidikan agama dapat membantu penyandang disabilitas untuk mengembangkan sikap realitas dalam menatap kehidupan sehingga memberikan ketenangan jiwanya, dengan demikian tidak mudah goncang, walaupun banyak kesukaran yang dihadapi, karena mereka dapat berdoa, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan. Penasihat agama dan spiritual sering berfungsi sebagai sumber utama pencari pengobatan dan pekerja kesehatan mental garis depan dan bahkan peran sekunder sebagai penjaga gerbang untuk akses ke pengobatan dan jembatan ke perawatan kesehatan mental.<sup>8</sup>

Menurut M.Surya beranggapan bahwa agama memegang peranan penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini banyak diakui oleh ahli klinis, pendeta, psikiatri, dan konselor bahwa agama merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kesehatan mental, karena agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, stres, frustrasi dan ketenangan lainnya sehingga memberikan suasana tenang dan damai.<sup>9</sup>

Metode-metode pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing keagamaan sangat ampuh dalam memberikan kedamaian pada

---

<sup>7</sup>Dharitri Ramaprasad, N. Suryanarayana Rao dan S. Kalyanasundaram, Disability and quality of life among elderly persons with mental illness, *Asian Journal of Psychiatry*, Vol.18, (Oktober 2015), h.32, Diunduh 8 Februari 2021 <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2015.10.007>.

<sup>8</sup>Dolly A. John dan David R. Williams, Mental health service use from a religious or spiritual advisor among Asian Americans, *Asian Journal of Psychiatry*, Vol.6, (2013), h.600, Diunduh 9 Maret 2021 <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2013.03.009>.

<sup>9</sup>Syamsu Yusuf, Kesehatan Mental, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.162-164

jiwa pasien, yang berimplikasi pada cepatnya proses pemulihan pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu merupakan sebuah tempat rehabilitasi sosial bagi orang-orang yang pernah mengalami gangguan mental sehingga mempengaruhi jiwanya yang oleh karena itu merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk bersosialisasi, mencari nafkah atau kegiatan bermasyarakat lainnya, dalam Hak Asasi Manusia para Penyandang Disabilitas Mental berhak untuk mendapatkan pembinaan yang layak. Salah satu bentuk kekuasaan yang dilakukan pemerintah yaitu dibuatnya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu guna untuk memfasilitasi para penyandang disabilitas mental untuk melakukan pembinaan. Adapun pembinaan itu dilakukan oleh Pekerja Sosial, Pembina Mental Spiritual, Psikolog, Perawat Kesehatan dan Penata Gizi.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, jumlah pasien di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu yaitu sebanyak 30 orang pasien, yang terbagi menjadi 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Adapun penyebab dari sakit jiwa tersebut sangat beragam mulai dari masalah ekonomi, rumah tangga, narkoba, asmara maupun masalah pekerjaan. Tingkat kesembuhan mereka sudah mencapai 60% keatas, sehingga mereka sudah bisa untuk dibimbing, mendengarkan instruksi dan sudah bisa berkomunikasi dua arah.

Terdapat berbagai macam pelaksanaan pelayanan yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial ini, yaitu berupa bimbingan-bimbingan dan rehabilitasi social diantaranya adalah bimbingan fisik, bimbingan mental psikologi, bimbingan mental spritual, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja, dan pembinaan lanjut agar warga binaan sosial yang telah dibina dapat berperan aktif kembali dalam hidup bermasyarakat.

Bimbingan mental spiritual yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sering dilakukan dan dilaksanakan oleh petugas social. Salah satu hal yang dilakukan oleh pembimbing mental

spiritual adalah memberikan ceramah dan pengarahan terhadap para penyandang disabilitas mental eks psikotik melalui kegiatan rutinitas shalat berjamaah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, berbuat kebaikan, sopan santun, menghafal rukun iman, dan belajar bersuci yang dibimbing oleh masing-masing pembina di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu.

Adanya suasana religius di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu terlihat adanya kesejukan dari para pasien. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memang membetulkan jiwa yang sedang kalut dan mempercepat penyembuhan dengan adanya ketenangan dari sisi rohaninya. Hal itu terlihat ketika pasien (orang yang terkena cacat mental) sudah mulai rajin shalat, disiplin, tidak marah-marah dan tidak malas menandakan akan adanya kesembuhan pada pasien tersebut sehingga nantinya bisa kembali berkumpul bersama keluarga di rumah.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari latar belakang diatas maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna untuk mengungkap upaya yang dilakukan oleh BRSPDM dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam bagi Penyandang Disabilitas Mental yang bertempat di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu Bagaimana Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu) yang terdiri dari:

1. Bagaimana Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental?

2. Apa saja faktor penghambat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti tuliskan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu) meliputi:

- a. Untuk mengetahui Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap para penyandang disabilitas mental yang ada di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

##### **b. Secara praktis**

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental.



- 2) Bagi Masyarakat, dengan adanya bimbingan agama para penderita gangguan jiwa lebih di tempatkan sejajar statusnya sosialnya dengan masyarakat lainnya.
- 3) Bagi pihak pengelola Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Tadris (IAIN Bengkulu) untuk menambah karya ilmiah yang berbasis perkembangan teknologi dalam ruang lingkup Pendidikan Islam.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam

Penanaman menurut kamus bahasa Arab adalah - زرع - يزرع - زرع kata dasar زرع ini sebagai kata benda berkaitan dengan makna penanaman, taburan, perkebunan, daerah yg ditanami, tanaman, tumbuhan, benih, biji, bibit, keturunan, asal, sumber, panen, hasil.<sup>10</sup> Sedangkan Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanam(kan).<sup>11</sup> Penanaman (*Planting*) yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang tersebut. Allah menciptakan manusia dengan keadaan fitrah bertuhan.

Berdasarkan rumusan pengertian penanaman diatas, jika secara umum penanaman berarti menanam benih dilahan yang kosong, maka berbeda dengan pengertian penanaman dalam agama Islam, bukan berarti menanam dilahan kosong tetapi lahan tersebut sudah terdapat benih yang hanya ingin menumbuhkan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam surat Ar-rum ayat 30 Allah Swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia (tetaplah atas menurut) Allah. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Fitrah itu itulah

---

<sup>10</sup>Firdaus Al-Hisyam dan Rudy Hariyono, *Kamus 3 Bahasa Arab-Indonesia-Inggris*, (Reality Publisher) h.306.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), h..895.

agama yang ”.tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ,lurus (30 Rum Ayat-Ar .QR)<sup>12</sup>

Para ulama tafsir menegaskan maksud ayat di atas pada setiap manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa ,hakekatnyafitrah berupa keyakinannya kepada agama, yakni agama tauhid. Seiring maka fitrah yang sudah Allah tetapkan ,berjalannya waktutersebut akan tetap atau berubah tergantung pada kondisi lingkungan di mana manusia .itu berada<sup>13</sup>:Nabi Muhammad Saw bersabda

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.(HR Bukhari)

Fitrah dalam hadist diatas adalah Suci, hadist ini juga mengisyaratkan bahwa kehadiran tuhan ada dalam setiap manusia, dan bahwa hal itu merupakan Fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Namun demikian fitrah manusia tersebut barulah merupakan potensi dasar yang harus dipelihara dan dikembangkan.<sup>14</sup>

Nilai diartikan sebagai gagasan yang di pandang baik dan indah pada kehidupan seseorang. Menurut Milton dan Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang terdapat di dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dilakukan serta memilih untuk dimiliki atau dipercayai.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi, Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>16</sup> Berdasarkan

---

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. h.407

<sup>13</sup>Saryono, Konsep Islam dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No.2 (Desember 2016), h.170-171. Diunduh 21 April 2021, <http://Jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>

<sup>14</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI, 2017), h.11

<sup>15</sup>Sarjono, Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, No.2, (2005), h.136. Diunduh 3 Februari 2021. <http://digilib.uin-suka.ac.id>

<sup>16</sup>Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi nilai-nilai...,h.74.

beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan agama islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.<sup>17</sup> Menurut Mudjib dan Mudzakir pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya yang berguna untuk tercapainya keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Marimba pendidikan Islam adalah pimpinan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuknya kepribadian mereka yang utama (insan kamil).<sup>19</sup>

Melihat definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue* serta hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) secara sadar kepada orang kedua (peserta atau anak didik) untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan serta pengajaran untuk menjadikan mereka akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini adalah suatu cara untuk menanamkan pengetahuan keagamaan berupa nilai keimanan, nilai akhlak

---

<sup>17</sup>Ganjar Eka Subekti, Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu, *Jurnal Tarbawi*, Vol.1, No.1 ,(Maret 2012), h.23.

<sup>18</sup>Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, (November 2015),h.4. Diunduh 3 Februari 2021. <http://media.neliti.com>.

<sup>19</sup>Abdul Rahman,Pendidikan agama islam dan pendidikan agama islam-tinjauan epistemologi dan isi-materi, *Jurnal Eksis*, Vol.8, No.1 (Maret 2012), h.2055. Diunduh 29 Januari 2021, <http://www.Karyailmiah.Polnes.ac.id>.



dan nilai ibadah yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar mereka mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat baik dan benar sehingga melakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain atau pihak manapun sehingga menjadi manusia yang beriman serta bertakwa dan terciptanya situasi dan kondisi yang sejahtera.<sup>20</sup>

## **2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Landasan dalam pelaksanaan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah negara tersebut. Dasar pendidikan agama di Indonesia sangat erat kaitannya dengan dasar pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan di Indonesia, karena pendidikan agama adalah bagian yang ikut berperan dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dantara lain yaitu:

### **a. Dasar Yuridis/Hukum**

Dasar Yuridis adalah dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lebaga pendidikan formal Indonesia.

### **b. Dasar Religius**

Dasar Religius yakni dasar-dasar yang bersumber dari agama yang ada didalam kitab suci masing-masing agama. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah Swt. dan ibadah kepada-Nya. Al-Quran sebagai dasar Pendidikan Agama Islam dan menjadi sumber kebenaran dalam Islam Kebenaran yang sudah tidak diragukan lagi, didalamnya banyak ayat-ayat yang

---

<sup>20</sup>Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol.10, No.2,(2019), h.160. Diunduh 30 Januari 2021 <https://core.ac.uk>.

menunjukkan adanya perintah tersebut adalah antara lain dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>21</sup>

Ayat diatas memang Islam terdapat perintah untuk mengajarkan agama dan kebaikan kepada manusia baik itu dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara sesuai dengan kemampuan mereka.

#### c. Dasar Sosial-Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan brermasyarakat. Manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan mereka kejalan yang benar sehingga dapat beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama Islam disetiap generasi berikutnya, manusia akan jauh dari ajaran yang benar.<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar sudah jelas dan tegas firman Allah Swt. Al-Quran, Sunnah Rasulullah dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Pendidikan agama Islam memberikan perhatian secara utuh terhadap eksistensi manusia sehingga manusia dalam pendidikan agama Islam diperlakukan sebagai mahluk yang memiliki unsur jiwa dan raga yang sangat sempurna. Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu

---

<sup>21</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro), h.63.

<sup>22</sup>Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA,2018), h.5-8.

harus sesuai dengan yang dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah sangat identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang akan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa.<sup>24</sup> Maka dari itu dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman serta mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa menjadi muslim sejati, beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### **3. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yang dijadikan sebagai landasan spiritual dan jika dipraktikkan pada kehidupan nyata maka manusia akan menjadi lebih baik. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam yaitu:<sup>25</sup>

#### **a. Akidah**

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “aqada-ya’qidu-aqiidan” artinya ikatan, sangkutan. Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan (lebih khusus lagi keimanan). Dengan demikian akidah merupakan hal yang wajib diyakini sepenuh hati akan kebenarannya, dan tidak bercampur oleh suatu keragu-raguan didalam hati. Akidah dalam Islam meliputi meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan tercerminkan dalam perbuatan amal shaleh. Akidah

---

<sup>23</sup>Imam Syafe’i, Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam...*,h.5.

<sup>24</sup>Iswati, Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai Karakter peserta didik yang humanis religius, *Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar*, Vol.3, no.1 (2017), h.46-47, Diunduh 3 Februari 2021, <http://www.Journal.stkipnurulhuda.ac.id>

<sup>25</sup>Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama...*,h.115.

Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam.<sup>26</sup> Pada umumnya, inti dari pembahasan akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu : iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar.

b. Ibadah

Nilai Ibadah merupakan sebagai aturan-aturan norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak dan otoritas sepenuhnya milik Allah SWT. kedudukan manusia dalam hal ini hanya mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan syukur kepada Allah Swt.

Maka dari itu, visi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Lingkup ibadah dalam Islam meliputi:

- 1) Rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa, dan menaikan haji.
- 2) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik, seperti bersuci, meliputi wudhu, mandi, tayamum, peraturan penghilang najis, peraturan air, adzan, *iqamah*, doa, pengurusan mayat, dan lain-lain; *kedua*, ibadah *maliyah* atau bersifat kebendaan atau materi, seperti: kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidiah, hibah, dan lain-lain.

---

<sup>26</sup>Solihah titin sumant, *Dasar-dasar materi pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada), h.48, Diunduh 2 Juli 2021 <http://repository.uinsu.ac.id>



### c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahas Arab, bentuk jama' dari kata khuluq. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai dan aturan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Akhlak melekat dalam perilaku dan perbuatan, apabila perilaku itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*) seperti berbohong, munafik, takabur, sombong, ria, iri hati dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku itu baik, maka disebut akhlak baik (akhlak *mahmudah*), seperti baik hati, jujur, berlaku hemat, qana'ah, amanah, rasa kasih sayang dan lain sebagainya. Berikut ini akan dipaparkan secara singkat mengenai ruang lingkup ajaran akhlak yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap manusia. Nilai-nilai akhlak terhadap manusia berikut ini patut untuk dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, hemat, dan dermawan.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan, bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

#### **4. Metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka diperlukan metode-metode dalam mengerjakan prosesnya. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa dipertimbangkan pembina dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing:<sup>27</sup>

##### **a. Metode ceramah**

Metode Ceramah yaitu menerangkan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relative besar. Metode ini dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.<sup>28</sup> Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish, melalui ceramah guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi peserta didiknya. Meskipun demikian harus diingat ceramah atau kata-kata verbal bersifat abstrak dan tidak kongkrit, maka dari itu metode ceramah harus dikombinasikan dengan metode belajar lainnya yang bersifat kongkrit dan langsung.

##### **b. Metode Kisah**

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Mendidik dengan bercerita atau mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia lampau menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan-Nya. Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik.

##### **c. Metode Pembiasaan**

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan dan dilatih secara berulang-ulang. Untuk itu, setiap pendidik terutama orang

---

<sup>27</sup>Nurjannah Rianie, Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Management of education*, Vol.1, Issue 2, h.112-113, Diunduh 3 Februari 2021, <https://core.ac.uk>

<sup>28</sup>Alfauzan amin, *Metode dan model pembelajaran pendidikan agama Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press), h.40 Diunduh 2 Juli 2021 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/>

tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat. Dari sini dimulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak kedalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at.

#### **d. Metode Keteladanan**

Keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan di tiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual. Terdapat sumber landasan ayat al-qur'an yang menjelaskan keteladanan Rasulullah SAW terdapat dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:<sup>29</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Jadi sangat jelas bahwa Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik selalu medahulukan dirinya dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-larangan yang datang dari Allah SWT, sebelum perintah itu disampaikan kepada umatnya.

#### **e. Metode Targhib dan Tarhib**

Metode targhib dan tarhib adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan

---

<sup>29</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,h.420

dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan metode tersebut, pendidik atau guru akan mampu mengendalikan perilaku atau akhlak peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Sedangkan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar terdapat 6 pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional dan ketauladanan.<sup>30</sup>

## **B. Penyandang Disabilitas Mental**

### **1. Pengertian Penyandang Disabilitas Mental**

Penyandang disabilitas mental adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari. Menurut Heria H penyandang Cacat Mental adalah seseorang yang mengalami kelainan mental atau tingkah laku akibat penyakit atau bawaan. Seseorang tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum seperti yang dilakukan oleh orang lain (normal), sehingga menjadi itu akan menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka.<sup>31</sup> Penyandang disabilitas mental memiliki beberapa masalah kompleks seperti kesehatan fisik dan mental, masalah mata pencaharian, pemberdayaan dan masalah relasi social, dilain pihak mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesejahteraan.

Pengertian eks-psikotik yang diselaraskan dengan pengertian penyandang cacat mental eks-psikotik adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa (telah dirawat di rumah sakit jiwa dan

---

<sup>30</sup>Nurjannah Rianie, Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam, *Jurnal Management of education*, Vol.1, Issue 2, h.112-113, Diunduh 3 Februari 2021, <https://core.ac.uk>

<sup>31</sup>Ruanida Murni dan Mulia Astuti, Rehabilitas Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental, *Jurnal Sosio Informa*, Vol.1, no.3, (September-Desember 2015), h.280, Diunduh 4 Februari 2021, <http://ejournal.kemsos.go.id>.

direkomendasikan dalam kondisi tenang), sehingga merupakan rintangan atau hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan sosialnya, yaitu memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah dan kegiatan sehari-hari.<sup>32</sup> Menurut Kartono Psikotik (sakit jiwa) adalah bentuk disorder mental atau kegalauan jiwa yang dicirikan dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas. Seseorang dikatakan sakit jiwa apabila ia tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya, di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di lingkungan sosialnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penyandang Disabilitas Mental eks psikotik (Tuna Laras) adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan beberapa faktor penyebab utama adalah adanya kerusakan atau tidak berfungsinya salah satu Sistem Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak lahir, akibat penyakit, kecelakaan maupun karena keturunan dari keluarganya.

Penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami pertambahan jumlah pada setiap pe-riodenya yaitu pada tahun 2013 Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan menginformasikan, 0,17 persen penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (skizofrenia). Sedikit berbeda dengan estimasi tentang jumlah penderita psikotik yang disampaikan oleh Direktur Rumah Sakit Jiwa Pusat, Bali, bahwa prosentase jumlah penderita psikotik menurut data kependudukan ialah satu orang perseribu penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa, sepuluh persennya hidup menggelandang dan memerlukan perawatan secara intensif. Selain itu,

---

<sup>32</sup>Chulaifah dan Sri Prasetyowati, Tingkat Keberhasilan Rehabilitas Gelandangan Eks-Psikotik, *Jurnal PKS*, Vol.15, No.1, (Maret 2016), h.38, Diunduh 4 Februari 2021, <https://ejournal.kemsos.go.id>

<sup>33</sup>Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto, Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik berbasis Masyarakat, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.6, No.2, (November 2014), h.243-245, Diunduh 4 Februari 2021, <http://Journal.walisongo.ac.id>

dampak dari disabilitas kejiwaan tidak terbatas pada individu tetapi mempengaruhi anggota keluarga lainnya dan lingkungan sosialnya. Tingkat kecacatan pada gilirannya memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup.<sup>34</sup> Menurut David H Barlow seseorang yang mengalami gangguan mental dapat dilatih untuk melakukan pekerjaan yang monoton dan spesifik yang dilakukan secara berulang-ulang serta rutin melalui pembiasaan kerja. Keberhasilan kemampuan keterampilan kerja kejuruan dapat diketahui dari kebiasaan sehari-hari.<sup>35</sup>

## **2. Faktor yang menjadi penyebab Gangguan Mental**

### **a. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri**

Manusia pada umumnya memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Namun ada beberapa individu yang mengalami kesulitan untuk bisa melakukan penyesuaian dengan persoalan dan masalah hidup yang mereka hadapi. Kegagalan dalam memberikan solusi atau penanganan yang sesuai dengan tekanan yang dialami dalam jangka waktu yang cukup panjang akan mengakibatkan individu mengalami berbagai macam gangguan mental, hal ini tergantung dari berat atau ringannya suatu tekanan, perbedaan antar individu dan latar belakang dari individu itu sendiri.

### **b. Perlakuan salah pada anak / Child abuse**

Kesehatan mental tidak dapat dilepas dari pola pengasuhan yang dialami semenjak masih kanak-kanak. Seperti adanya penerimaan cinta dari orang tua, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, dan memberikan keterampilan yang berguna untuk membantu individu menjadi pribadi yang sehat mental.

### **c. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam hidup**

Maslow memaparkan teori tentang *Needs*. Teori ini mengatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan hidup. Kebutuhan

---

<sup>34</sup>Dharitri Ramaprasad, N. Suryanarayana Rao dan S. Kalyanasundaram, Disability and quality of life among elderly persons with mental illness, *Asian Journal of Psychiatry*, Vol.18, (Oktober 2015), h.32, Diunduh 8 Februari 2021 <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2015.10.007>

<sup>35</sup>Chulaifah dan Sri Prasetyowati, Tingkat Keberhasilan Rehabilitas....h43.

tersebut dibedakan menjadi dua yaitu *Basic need* atau kebutuhan dasar meliputi kasih sayang, lapar, harga diri, rasa aman dan aktualisasi diri. Sementara kebutuhan *Meta needs* meliputi kesatuan, keadilan, keteraturan, kebaikan, dan keindahan. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang ada dalam diri manusia untuk dapat mengekspresikan, menegembangkan segala kemampuan yang dimiliki, dan potensi diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar diatas tidak terpenuhi dengan baik dan maksimal, maka akan dapat menghambat perkembangan seseorang. Bahkan dapat menjadikan seseorang tersebut mengalami gangguan mental.

### **3. Karakteristik Penderita Gangguan Mental**

Karakteristik bagi penderita gangguan mental diantaranya yaitu:<sup>36</sup>

- a. Ilusi adalah orang yang bersangkutan mengalami salah tangkap dalam mengindra.
- b. Halusinasi adalah orang yang bersangkutan mengalami khayalan tanpa ada rangsang.
- c. Obsesi diliputi pikiran atau perasaan yang terus menerus biasanya terjadi mengenai hal yang tidak menyenangkan.
- d. Kompulsi biasanya mengalami keraguan-keraguan mengenai sesuatu yang dikerjakan hingga terjadi perlakuan yang serupa berulang kali. Keinginan-keinginan yang tanpa ada alasan yang jelas, misalnya keinginan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya seperti pencuri yang disebut kleptomania.
- e. Phobia yaitu mengalami ketakutan yang berlebih terhadap sesuatu atau kejadian tanpa mengetahui lagi penyebabnya.
- f. Delusi yaitu orang yang mengalami sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan pengalaman, sebab pikirannya kurang sehat. Misalnya menganggap dirinya selalu merasa bersalah atau berdosa dan terhina disebut dengan delusi melankholi.

---

<sup>36</sup>Imma Dahliyani, Pembinaan keagamaan pada penderita gangguan mental dan pecandu narkoba, *Jurnal Mudarrisa*, Vol.5, No.1 (Juni 2013), h.8-12, Diunduh 7 Maret 2021 <https://Mudarrisa.Iainsalatiga.ac.id>

### C. Pembinaan keagamaan pada Penyandang Disabilitas Mental

Susunan sistem penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental ini meliputi:<sup>37</sup>

#### 1. Kegiatan keagamaan pada Penyandang Disabilitas Mental

Memakai pendekatan pendidikan islam yang tepat dalam penyembuhan problematika kesehatan mental sangatlah penting karena tidak semua lembaga atau tempat rumah terapi mampu dalam hal pelaksanaannya. Pendekatan pendidikan islam yang dilakukan agar pasien dapat melaksanakan hal-hal yang diajarkan dan semangat dalam menjalani terapi guna menginginkan suatu kesembuhan. Oleh sebab itu usaha mengfungsikan kembali spiritualitas seseorang melalui agama untuk mencapai mental yang sehat hampir satusatunya terapi. Adapun beberapa cara penanggulangan untuk kesehatan mental melalui pendidikan Islam, yaitu<sup>38</sup>:

##### a. Zikir

Menurut Dadang Hawari zikir dalam tinjauan psikologis memiliki efek spiritual yang besar, yaitu sebagai penambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, ketabahan dan kematangan dalam hidup. Hal ini merupakan metode yang paling baik untuk membentuk dan membina kepribadian yang utuh. Sedangkan jika ditinjau dari kesehatan mental, zikir berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Zikir dapat digunakan sebagai terapi dalam rangka mengatasi gangguan mental tersebut. Karena zikir mengandung unsur psikoterapeutik yang efektif, tidak hanya dari sudut kesehatan mental, tetapi juga kesehatan jasmani.

##### b. Puasa

---

<sup>37</sup>Imma Dahliyani, *Pembinaan keagamaan ...*,h.1

<sup>38</sup>Aulia Rahmi, Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual, *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol.3,No.1,Januari 2015, h.100, Diunduh pada 22 Maret 2021 <http://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1242>



Puasa adalah salah satu ibadah yang mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah. Di samping ia merupakan benteng yang ampuh bagi pelakunya dalam menangkal hawa nafsu, puasa juga merupakan satu-satunya ibadah yang benarbenar murni dan tulus karena Allah. Ditinjau dari segi ilmiah puasa dapat memberikan kesehatan jasmani maupun rahani. Dr.Nicolayev, seorang guru besar yang bekerja pada Lembaga Psikiatri (The Moscow Psychiatric Institute) mencoba menyembuhkan gangguan kejiwaan dengan berpuasa dalam usahanya itu ia menterapi pasien sakit jiwa dengan menggunakan puasa selama 30 hari (persis puasa orang Islam dalam jumlah harinya).

c. Riyadhah

Riyadhah artinya latihan. Riyadhah merupakan latihan rohaniah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan tubuh. Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Perbuatan yang termasuk amalan riyâdhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhalwat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa. Tujuan riyâdhah adalah untuk mengontrol diri, baik jiwa maupun tubuh agar roh tetap suci.

## **2. Metode Kegiatan keagamaan pada Penyandang Disabilitas Mental**

Metode Kegiatan Keagamaan Pembinaan keagamaan pada orang yang mengalami sakit jiwa memerlukan cara yang sesuai dengan keadaan mental yang dialaminya. Pembinaan keagamaan ini tidak lain adalah membiasakan jiwa dan raga pasien dengan melakukan aktifitas yang positif sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan pembinaan tersebut diharapkan kesembuhan dapat tercapai dan kondisi jiwa dapat benar-benar stabil. Pelaksanaan pembinaan keagamaan ini sangat dipengaruhi oleh cara atau metode yang dilakukan pihak

penyelenggara rehabilitasi dalam hal ini yakni pengurus dan pengasuh pesantren rehabilitasi dalam mengajak pasien mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan tanpa paksaan.

Kondisi kejiwaan pasien yang tidak stabil, tentu diperlukan cara-cara khusus untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan antara lain adalah:<sup>39</sup>

a. Mengklasifikasi pasien sesuai tingkat gangguan kejiwaannya

Sejak awal pihak pengurus mengatur pembagian kamar pasien sesuai kondisi mental dan jenis kelamin mereka. Karena setiap gejala yang dialami pasien membutuhkan penanganan yang berbeda-beda. Pengklasifikasian tersebut akan lebih mempermudah dalam proses pembinaan keagamaan.

b. Pembinaan klasikal

Pembinaan klasikal adalah pembinaan yang dilakukan oleh pengelola atau pengurus pondok pesantren kepada semua pasien. Pembinaan ini diterapkan pada kegiatan seperti dzikir, melantunkan shalawat nabi, shalat berjama'ah, istighasah, dzikrul manakib dan mujahadah. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dan akhirnya terbentuk lingkungan keagamaan yang stabil. Kondisi demikian akan mendorong pasien yang sebelumnya, tidak terbuka hatinya untuk mengikuti kegiatan lambat laun menjadi terbuka dan mau mengikuti setiap kegiatan pembinaan.

Hal ini senada dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa pengalaman yang didapatkan seseorang melalui penglihatan dan pendengaran tentang kegiatan keagamaan merupakan unsur dalam pembinaan kepribadiannya. Hatinya akan dekat dengan agama dan dengan sendirinya sikap terhadap agama tersebut akan menjadi positif.

c. Pembinaan individual

---

<sup>39</sup>Imma Dahliyani, *Pembinaan keagamaan...*,h23-25

Pembinaan individual ini dilakukan langsung oleh pengasuh yang kerap dilakukan pada waktu tengah malam. Semua pasien mendapat giliran untuk mendapatkan pembinaan ini, seperti mandi di kolam dengan air embun yang sudah di beri doa oleh penyelenggara, rukyah bagi penderita yang mengalami gangguan makhluk ghaib, pijat refleksi dan renungan. Selain itu pendekatan dengan menggunakan kasih sayang setiap harinya dilakukan oleh pihak penyelenggara sebagai upaya mengendalikan emosi yang masih labil.

### **3. Faktor Penghambat dalam kegiatan keagamaan pada Penyandang Disabilitas Mental**

Faktor penghambat sebagai berikut<sup>40</sup> :

- a. Faktor penghambat secara internal, Kondisi mental pasien yang tidak stabil. Setiap pasien memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dan berubah-ubah tiap waktunya. Untuk itu pihak pengurus dan pengasuh perlu memahami karakter pasien terlebih dahulu dan melakukan pendekatan khusus dengan mengedepankan kasih sayang.
- b. Faktor penghambat secara eksternal, yakni kurangnya perhatian dan dukungan keluarga dan kurangnya antusias penerimaan dari masyarakat.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

*Pertama* Penelitian yang di tulis oleh Alif Ramadhan, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam. Hasil penelitian mengemukakan bahwa (1) nilai-nilai religius yang ditanamkan terhadap para penyandang cacat mental yaitu: nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, nilai kesehatan, nilai kebersihan serta nilai ruhul jihad. (2) metode diantaranya: metode

---

<sup>40</sup>Imma Dahliyani,....,h.26

pembiasaan, metode ceramah rohani, metode praktik langsung, metode keteladanan, dan metode pemberian hukuman serta penghargaan. (3) kegiatan yang terjadwal dan dipraktikan mengandung nilai-nilai religiusitas, misalnya: rutinitas shalat berjamaah, membiasakan berpesan dalam kebaikan, berdoa disetiap mulai kegiatan, ceramah rohani yang diberikan ulama.<sup>41</sup> Persamaan dengan penelitian yang ingin penulis teliti yakni sama-sama meneliti tentang Penyandang cacat Ekspisotik, sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang berbeda.

*Kedua* Penelitian yang ditulis oleh Farchatus Sholihah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas*, Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa (1) menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti: nilai akidah, nilai ibadah seperti: shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, hafalan suratan pendek dan do'a sehari-hari dan nilai akhlak seperti: menghormati orang tua, guru dan sesama teman, bertutur kata yang baik dan sopan, serta berperilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. (2) menggunakan beberapa metode dan strategi, yaitu : ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan, serta targhib dan tarhib.<sup>42</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan sub penelitian penelitian terdahulu lebih menekankan penelitiannya pada aspek pendidikan yang di peruntukkan orang yang tidak mempunyai latar belakang mengidap gangguan jiwa.

---

<sup>41</sup>Alif Ramadhan, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Tahun 2017.

<sup>42</sup>Farchatus Sholihah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas*, Skripsi Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020.

Ketiga Penelitian yang di tulis oleh Aqib Prayoga dengan judul Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah) Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif ,Proses penyajian data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) memahami serta mengenal sikap dan perilaku penyandang Disabilitas Intelektual. (2) Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung berupa nilai ibadah yaitu taat menjalankan ibadah wajib dan sunnah. (3) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilakukan dengan strategi Pembelajaran. (4) Hasil yang dicapai adalah masih banyak penyandang Disabilitas intelektual yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan. Persamaan dengan penelitian yang ingin penulis teliti yakni sama-sama meneliti tentang sama-sama membahas Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan sub penelitian penelitian terdahulu lebih menekankan penelitiannya pada aspek pendidikan yang di peruntukkan orang yang tidak mempunyai latar belakang mengidap gangguan jiwa.<sup>43</sup>

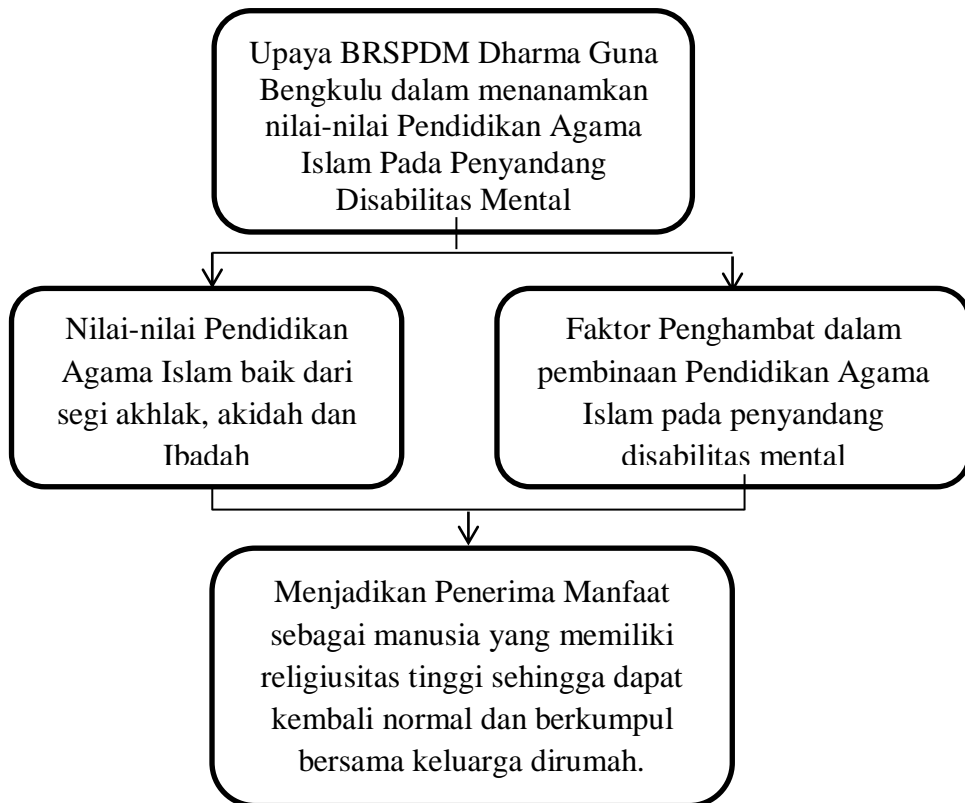
#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental Dharma Guna Bnegkulu. Keberhasilan untuk mempercepat penyembuhan pasien penyandang disabilitas/penerima manfaat dipengaruhi oleh nilai-nilai pendidikan agama islam yang diterapkan oleh pembina keagamaannya. Keseimbangan anantara pengajaran keagamaan dengan pengobatan medis dan bimbingan sosial maka akan mepercepat penyembuhan pasien tersebut. Adapun Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>43</sup>Aqib Prayoga, *Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)*, Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2016.

### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi data berupa kalimat, kata atau gambaran.<sup>44</sup> Adapun menurut Denzin dan Lincoln dalam Penelitian Kualitatif data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, percakapan, rekaman dan dokumen pribadi.<sup>45</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>46</sup> Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari subyek dan informan serta setting penelitian yang telah ditentukan dan disajikan melalui pendeskripsian data, penyelesaian, ungkapan berupa kata-kata atau istilah yang diperoleh selama penelitian berlangsung tanpa adanya perhitungan statistik. Penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk mengungkap yaitu upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu secara mendalam melalui pendekatan berorientasi pada fenomena-fenomena yang bersifat alami yang akan dilakukan dilapangan.

---

<sup>44</sup>Sugiono, Statistika Untuk Penelitian, (Bandung: Alfabeta,2016), h.23.

<sup>45</sup>Saifuddin Zuhri Qudsy, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2015), h.58.

<sup>46</sup>Muhammad, Metode penelitian bahasa (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011) , h.30.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu berada di Jl. Raden Fatah No.45, RT.20, RW.06, Kel.Sumur Dewa, Kec.Selebar, Kota Bengkulu, Kode Pos 38211. Pemilihan penelitian di lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut: karena di Balai Rehabilitasi Sosial mayoritas penyandang disabilitas mental dan disana merupakan satu-satunya tempat rehabilitasi para penyandang disabilitas mental atau eks psikotik yang ada di Sumatra dengan Jangkauan pelayanan sembilan provinsi meliputi: Nangro Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu dan Lampung.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang dibutuhkan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan setelah menerima SK penelitian rentang waktu 5 Mei 2021 s/d 16 Juni 2021, kemudian peneliti melakukan kegiatan penelitian hingga mendapatkan data yang akurat.

## **C. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebhnya adalah data tambah seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Adapun dalam



penelitian ini sumber data primer meliputi dua Pembimbing Spiritual dan Pembina Rukiah.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, majalah, koran arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus pembahasan upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu pada penelitian ini meliputi nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, serta cara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan faktor penghambatnya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data-data dan informasi yang sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada informan yaitu dua Pembina Spiritual dan Pembina Rukiah untuk mendapatkan informasi data mengenai upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis meliputi: profil Balai Rehabilitasi sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu, hasil lembar wawancara, Observasi, lembar Jadwal kegiatan harian pasien BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dan hal-hal yang berkaitan dengan upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **3. Observasi**

Observasi ini dilakukan di lingkungan BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada saat pemberian tindakan. Mencatat informasi sebagaimana yang dilihat selama penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas dan mengamati pembina melakukan bimbingan agama serta perilaku para pasien di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat di perlu dilakukakan agar data yang di hasilkan dapat di percaya dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam peroses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Triangulasi adalah dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu oleh sebab itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.<sup>47</sup>

Pengecekan keabsahan data dengan sumber menurut Moleong dapat diketahui dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

<sup>47</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta,2014), h.369

3. Membandingkan dengan apa yang dikatan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan penggunaan sumber. Triangulasi sumber dalam pengujian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, triangulasi sumber juga untuk menguji data yang ada, kemudian didiskripsikan, dikatagorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik, data-data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut. Triangulasi sumber data pada penelitian ini yang diperoleh dari pembina spiritual dan pembina rukiah.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Memperoleh hasil penelitian yang tepat dan benar, maka diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data. Adapun analisis yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data (reduction)**

Reduksi data merupakan proses dalam melakukan analisis terhadap data. Data yang di peroleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan yang di susun berdasarkan data yang diperoleh reduksi, dirangkum di pilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan katagori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Mereduksi penelitian, mula-mula peneliti mengumpulkan mengenai problem pembina dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, berupa catatan observasi, hasil wawancara, dokumentasi kegiatan-kegiatan, dan arsip dari pembina. Setelah itu peneliti dapat memperoleh berbagai macam data yang berkaitan dengan upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dalam berbagai bentuk sebagai tabel, grafik, dan sejenisnya. Data disajikan dengan bentuk uraian-uraian singkat dan pengelompokan pada fokus peneliti agar dapat dipahami dengan mudah.

Melalui penyajian data, maka data yang ada hubungannya dengan penelitian ini akan terstruktur, data yang disajikan dengan membuat teks-teks naratif dan peta konsep dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan peneliti agar lebih mudah memahami apa yang terjadi tentang upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **3. Menarik Kesimpulan**

Kegiatan analisa data yang berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dilakukan dari awal pengambilan data sampai akhiran pengumpulan data, untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang kredibel maka penelitian harus dilengkapi dengan bukti-bukti yang valid serta konsisten sesuai dengan yang terjadi dilapangan.<sup>48</sup>

Setelah penelitian dilakukan dan data-data semua terkumpul, langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan mengenai

---

<sup>48</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*

upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu**

Awalnya lembaga ini didirikan atas usulan kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Bengkulu, usulan tersebut terdaftar dalam SK Mensos RI No.41/HUK/Kep/XI/1979, dan ditetapkan penggunaan lokasi untuk pendirian melalui SK Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bengkulu No.61 Tahun 1985, Kep Mensos RI No.6/HUK/1989 dengan Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental Eks Psikotik (PRPCMP).<sup>49</sup>

Berdasarkan keputusan Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI No.06/KEP/BRS/IV/1994 berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna”, Kep.Mensos RI No.22/HUK/1995 Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu langsung dibawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI dengan jangkauan wilayah pelayanan seluruh provinsi di Sumatera, Keppres No.152/1999 tentang BKSNI sebagai perangkat Pemerintah Pusat pengganti Departemen Sosial RI.Panti Sosial Bina Laras “Dharma Guna” Bengkulu langsung dibawah BKSNI yang tertuang dalam keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI No.K/553/SJ/12/1999.

Penetapan status Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial pada Kabinet Gotong Royong yang tertuang dalam keputusan Mensos RI No.06/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti di Lingkungan Departemen Sosial, perubahan Struktur Organisasi menjadi tipe A dengan Eselon jabatan kepala Panti menjadi III a, yang tertuang dalam Kep.Mensos RI No.59/HUK/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti

---

<sup>49</sup>Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu

Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI, peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor:18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jederal Rehabilitasi Sosial.

## **2. Visi, Misi dan Motto Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu**

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu mempunyai visi, misi dan motto sebagai berikut:<sup>50</sup>

### a. Visi

“Mewujudkan BRSPDM “Dharma Guna” di Bengkulu sebagai Lembaga penyelenggara Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental secara holistik, sistemik, terstandar, terpercaya dan profesional”.

### b. Misi

- 1) Peningkatan Penyelenggaraan Pelayanan Rehabilitasi Sosial sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).
- 2) Dan pengembangan jaringan kerja dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.
- 3) Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

### c. Motto

“Kami melayani, Keluarga mendukung, Masyarakat menerima”.

## **3. Dasar Hukum**

Dasar hukum dari BRSPDM yaitu Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 18 Tahun 2018 pasal 74 huruf B dan pasal 77 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, juga

---

<sup>50</sup>Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu

tertuang dalam Pasal 78 yang menjelaskan pelaksanaan tugas yang ada didalam pasal 77, BRSPDM menyelenggarakan fungsi:<sup>51</sup>

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan.
- b. Pelaksanaan registrasi dan assessment penyandang disabilitas mental.
- c. Pelaksanaan advokasi sosial.
- d. Pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental.
- e. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut.
- f. Pelaksanaan terminasi, pemantauan, dan evaluasi penyandang disabilitas mental.
- g. Pemetaan data dan informasi penyandang disabilitas mental.
- h. Pelaksanaan urusan tata usaha.

#### **4. Kedudukan, Tugas dan Fungsi**

##### a. Kedudukan

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” di Bengkulu merupakan UPT yang berada di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI.

##### b. Tugas

Melaksanakan Rehabilitasi Sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental (PDM).

##### c. Fungsi

- 1) Karakteristik dan fungsi utama BRSPDM “Dharma Guna” di Bengkulu:
- 2) Koordinator Program Regional
- 3) Pusat Penjangkauan
- 4) Pusat Respon Kasus dan Intervensi krisis
- 5) Lembaga Percontohan
- 6) Pusat Penguatan Lembaga dan SDM
- 7) Pusat Pengembangan Model Layanan

---

<sup>51</sup>Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu



## 5. Sarana dan Prasarana

Lahan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna di Bengkulu seluas 49.967 M2 dan luas bangunan 4.428 M2 ang terdiri dari:

**Tabel 1.1**

### **Kondisi Sarana dan Prasarana (Fasilitas Pelayanan dan Penunjang)**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah/Volume
1	Kantor Balai	2 Unit
2	Bengkel Kerja	1 Unit
3	Gedung Poliklinik	1 Unit
4	Rumah Ibadah	1 Unit
5	Gedung Pertemuan / Aula	2 Unit
6	Gedung Pendidikan	1 Unit
7	Gedung Pos Jaga	2 Unit
8	Gedung Perpustakaan	1 Unit
9	Gedung Observasi	1 Unit
10	Tempat Makan/Dapur	1 Unit
11	Rumah Dinas	11 Unit
12	Guest House	1 Unit
13	Asrama	6 Unit
14	Gazebo	1 Unit
15	Lahan Mix Farming	30 x 40 M2
16	Fasilitas Lapangan Olahraga	3 Unit

Sumber : Data Kepegawaian BRSPDM

## 6. Ruang lingkup kerja pegawai

### a. Perantara (Mediantor)

Pekerja sosial mencari jalan keluar permasalahan klien melalui suatu mediasi dengan teknik interaksi, komunikasi dan kehidupannya dengan baik.

### b. Pialang (Broker)

Peranan seorang broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan masyarakat (*community service*) dalam memilih sistem sumber yang sangat dibutuhkan (sumber alamiah, formal dan kemasyarakatan).

### c. Konselor

Memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan masalah yang dirasakan dan dipikirkannya dan membantu klien untuk memahami secara lebih baik permasalahannya dan berbagai alternatif solusinya, membantu klien untuk menemukan sumber-sumber pribadinya.

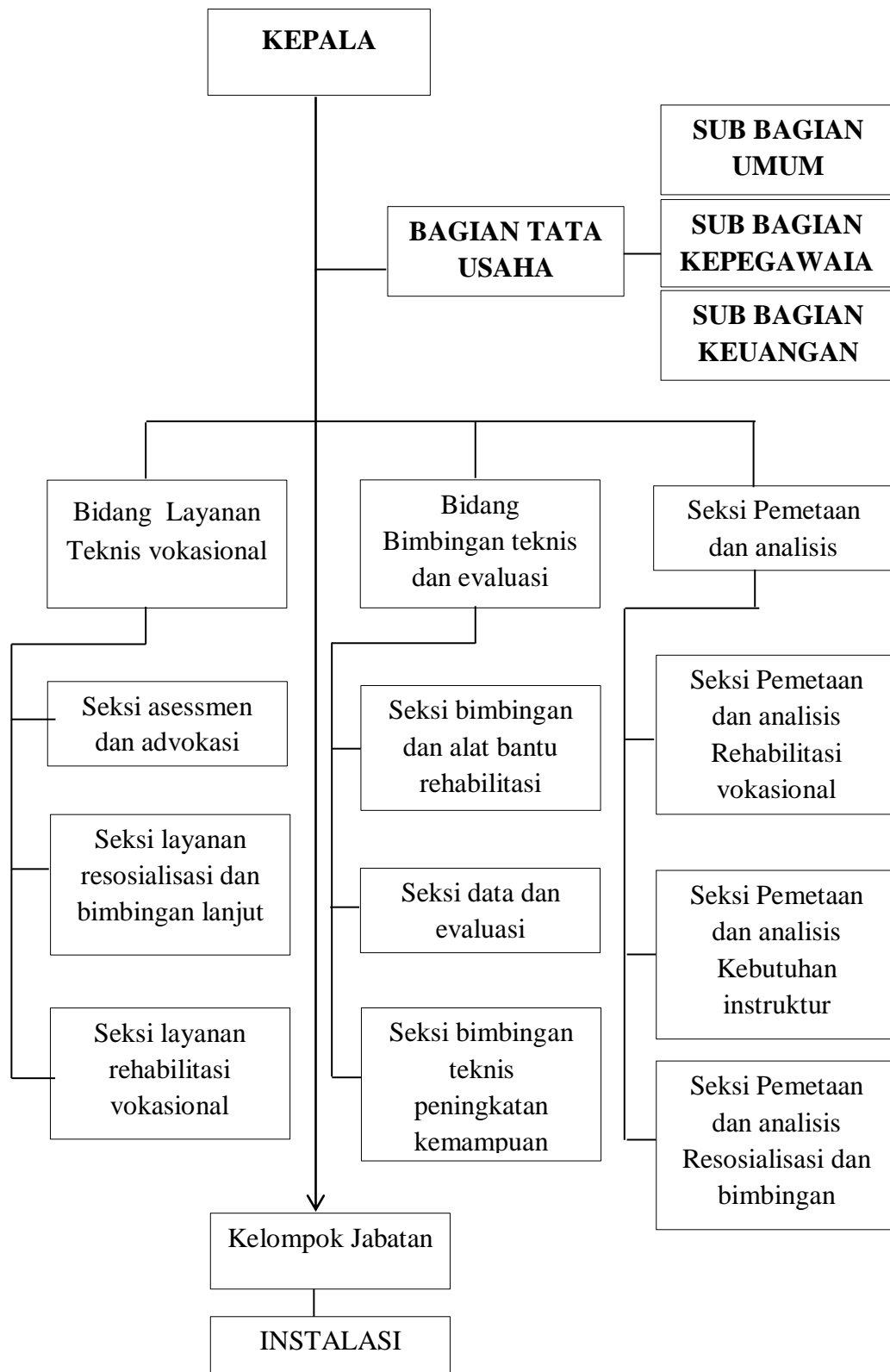
### d. Pendidik (Edukator)

Pembina Spiritual memberikan informasi dan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang keadaan dan permasalahan penyandang cacat mental eks psikotik kepada keluarga dan masyarakat.

### e. Manajer kasus (*Case manager*)

Pembinaan spiritual mempermudah proses pelayanan, menjaga kesinambungan serta menkoordinir pelayanan yang sesuai kasus klien penyandang cacat mental eks psikotik secara benar dan jelas supaya klien menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan membimbing klien.

## 7. Struktur Organisasi



## **8. Mekanisme Kerja Lembaga**

Beberapa syarat yang harus dilengkapi oleh calon Penerima Manfaat (PM) yaitu sebagai berikut:<sup>52</sup>

### **a. Persyaratan Administrasi**

- 1) Surat permohonan tertulis dari Orang Tua/wali kepada Kepala Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Dharma Guna” Bengkulu.
- 2) Surat pernyataan dan surat perjanjian bermaterai yang diisi dan ditandatangani oleh orang tua/wali (formulir disiapkan oleh BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu).
- 3) Surat keterangan dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) atau Dokter Jiwa yang menyatakan tenang secara medis disertai data diagnose dokter dan terapi terakhir.
- 4) Surat keterangan berbadan sehat dari dokter umum (tidak cacat ganda dan tidak berpenyakit menular).
- 5) Surat pengantar dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota setempat.
- 6) Surat Rujukan dari LKS/Panti/Dinas Sosial yang menyatakan calon PM telah menerima layanan Rehabilitasi Sosial tingkat Dasar.
- 7) Kartu BPJS asli yang bersangkutan.
- 8) Foto Copy Kartu Keluarga.
- 9) Foto Copy KTP calon Penerima Manfaat dan penanggung jawab PM.
- 10) Pas photo berwarna 4x6 sebanyak 3 (tiga) buah.
- 11) Photo seluruh badan 2 (dua) buah.
- 12) Usia 15 s/d 60 Tahun
- 13) Materai Rp.6.000,- sebanyak 2 buah.
- 14) Pelayanan tidak dipungut biaya/gratis.
- 15) Pendaftaran dapat melalui email: dharmaguna@kemensos.co.id

## **9. Lama Pelayanan**

- a. Lama pelayanan diberikan maksimal 6 bulan.

---

<sup>52</sup>Arsip Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu

- b. Pelayanan bisa diputuskan jika PM sering meninggalkan Balai tanpa sepengetahuan petugas dan tidak bisa atau tidak mau mengikuti program pelayanan.

#### **10. Sasaran**

- a. Penyandang Disabilitas Mental (PDM) berusia 15 s.d 60 tahun.
- b. Keluarga dan Masyarakat (lingkungan sosial).
- c. Dinas Sosial, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Rumah Sakit Jiwa, Organisasi Sosial dan Dunia Usaha.

#### **B. Analisis Data**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 05 Mei – 16 Juni di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, maka disajikan laporan hasil penelitian Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan diantaranya yaitu:

##### **1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental**

###### **a. Nilai Akidah**

Nilai Akidah dalam Islam meliputi meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib kita sembah, diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan tercerminkan dalam perbuatan amal shaleh. Di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu ini sudah menanamkan nilai-nilai akidah. Sebagaimana peneliti menggali informasi dari informan yaitu yaitu Bapak Robin Hood selaku pembina Spiritual:

“Cara pembina menerapkannya salah satunya dengan cara pengucapan maksud dari kata laa ilaha illallah tersebut itu apa, agar mereka mengetahui bahwa Tuhan yang menciptakan dia itu siapa dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah itu benar,

adanya terapi mental spiritual, dengan kegiatan ceramah umum, mengaji, mengikuti kegiatan ramadhan seperti kemarin diwajibkan semua untuk berpuasa, walaupun secara hukumnya memang tidak wajib dikarenakan kondisi mereka yang kurang normal, tapi kita hanya mengajarkan dan mengingatkan kembali agar keberfungsian syarafnya menjadi lebih baik”<sup>53</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Muklis selaku pembina spiritual, yang mengatakan:

“Disini juga kita menerapkannya dengan cara selalu membaca do’a setiap mengawali kegiatan, kalau ada pasien yang memang kesusahan mengucapkan kalimat tersebut pasti kami tuntun, tapi rata-rata pasien sudah bisa mengucapkan kalimat laa ilaha illallah, mungkin kami hanya menjelaskan maksud dari kalimat tersebut itu seperti apa, ada juga mengaji yang di pimpin oleh saya langsung, ada ceramah dan juga memberikan motivasi-motivasi agar selalu bersyukur kepada Allah, termasuk do’a ketika masuk kamar. Kita ajarkan mereka karena aqidah itu merupakan pondasi awal dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan karena iman itu sendiri adalah sikap yakin dan percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah itu benar adanya”<sup>54</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka adapun tanggapan nilai-nilai akidah sudah di terapkan pada pasien penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pembina selalu membiasakan mereka untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah pada pasien penyandang disabilitas mental beserta maksud dari kalimat laa ilaha illallah tersebut yang dijelaskan oleh pembina setiap minggunya, berdo’a dalam setiap mengawali aktivitas seperti ingin masuk kamar, menjelaskan mengenai rukun iman dan memberikan motivasi-motivasi agar selalu bersyukur atas apa yang sudah dimiliki-Nya, selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Kondisi pasien setelah pembina memberikan arahan dan mengajarkan mengenai nilai akidah, pasien menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dilakukan agar secara bertahap dapat mengembalikan keberfungsian syaraf pada pasien agar menjadi lebih

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis, Tanggal 2 Juni 2021

baik sehingga dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan pasien tersebut.

b. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah merupakan sebagai aturan-aturan norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada penyandang disabilitas mental yang dilakukan pembina dalam membimbing kegiatan pasien seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, menghafal gerakan wudhu, tata cara shalat, menghafal surat pendek dan lain sebagainya. Menurut bapak Robin Hood mengatakan bahwa:

“Kalau untuk ibadah seperti shalat pasien disini sudah menjalankan shalat lima waktu secara berjama’ah di masjid, tapi mungkin untuk shalat subuh mereka agak berat untuk melaksanakannya jadi mereka melakukannya di asrama tapi ada sebagian dimasjid juga. Perlengkapan shalat seperti sarung, peci dan mukena sudah disiapkan oleh pembina. Dalam hal ini mungkin bagi mereka sebagian pasien dalam melaksanakan shalat hanya sebatas mengikuti saja, karena masih belum terlalu menghafal tata cara wudhu dan shalat. Mereka juga kamiwajibkan berpuasa dibulan ramadhan dan shaalat tarawih, walaupun masih ada juga pasien yang malas untuk berpuasa”.<sup>55</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Muklis mengatakan bahwa:

“Disini memang yang diprioritaskan pertama yaitu belajar untuk bersuci, kalau untuk Tharah (bersuci) kami sudah mengajarkan pada pasien terutama cara berwudhu, karna sebelum melakukan shalat itu harus suci dari najis sehingga mereka dapat shalat dengan keadaan suci dan shalat, untuk sehari-hari sekarang mereka sudah menjalankan shalat lima waktu, jika hal itu mereka sudah memahami baru masuk ketahap selanjutnya seperti mengaji, menghafal surat pendek dan lain sebagainya. Pasien disini juga sudah melakukan shalat 5 waktu secara berjamaah dimasjid, dalam hal ini mungkin bagi mereka sebagian pasien dalam melaksanakan shalat hanya sebatas mengikuti saja, karena masih belum terlalu menghafal tata cara shalat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

mengetahui tentang agama Islam dari yang paling dasar, biasanya kita mengajarkan itu”.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai shalat fardhu yang dilakukan pasien secara berjamaah di masjid memang sudah dilakukan setiap harinya. Hal ini dilakukan agar diharapkan lambat laun mereka akan menjadi terbiasa dan hafal secara sendirinya tanpa harus dibimbing lagi. Kegiatan mengaji di pimpin langsung oleh bapak Muklis selaku pembina spiritual yang dilakukan sesudah shalat magrib di masjid BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, kegiatan mengaji tersebut dilakukan setiap seminggu sekali secara rutin.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai Ibadah sudah diterapkan, pembina mengajarkan tentang Tharah (bersuci) pada pasien disabilitas mental terutama pembina memprioritaskan pasien untuk belajar tata cara berwudhu, hampir semua pasien penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu sudah melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya. Adapun berdasarkan pengamatan yang dilakukan mengenai kegiatan shalat secara berjama'ah, selain shalat mereka juga melakukan ibadah lain seperti mengaji, pembina sudah mengajarkan pasien untuk mengaji mulai dari iqra sampai membaca Al-Qur'an, biasanya yang diajarkan yaitu penyebutan huruf hijaiyah yang benar, tajwid hingga panjang pendek dan menghafal surat-surat pendek yang dipimpin langsung oleh pembina spiritual, berpuasa dan melaksanakan shalat tarawih dibulan suci ramadhan, zakat, bersedekah dan zikir. Meskipun secara hukumnya memang tidak wajib dikarenakan kondisi mereka yang kurang normal, tapi pembina hanya mengajarkan dan mengingatkannya. Jika kegiatan shalat berjama'ah dilakukan disetiap

---

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis, Tanggal 2 Juni 2021

<sup>57</sup>Observasi di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada 25 Mei 2021



keseharian mereka maka diharapkan lambat laun mereka akan menjadi terbiasa dan hafal secara dengan sendirinya tanpa harus dibimbing lagi.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai akhlak juga harus diajarkan dalam berperilaku sopan kepada pembina, orang yang lebih tua dan sesamanya, serta harus saling bertegur sapa ketika sedang berpapasan. Sebagaimana informasi yang didapat peneliti dari bapak Robin Hood selaku pembina spiritual beliau mengatakan:

“Jadi dalam menerapkan nilai akhlak itu saya selalu memberikan materi yang berkenaan dengan akhlak agar memberikan pemahaman yang lebih untuk penyandang disabilitas mental, harus selalu berpakaian rapi, sopan kepada siapapun. Begitupun ketika saya sedang menyampaikan ceramah kata yang digunakan haruslah sopan dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar maupun jorok. seperti membuang sampah bekas mereka muntah ketika sesudah melakukan rukiah, mereka langsung mencari tempat sampah dan membuangnya, karena itu sudah dibiasakan sebelumnya. Karena saya sendiri harus mencontohkan perbuatan yang baik sehingga mereka akan mengikuti perbuatan yang baik pula”.<sup>58</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ustadz Anwar, beliau mengatakan:

“Meningatkan mereka untuk saling tolong menolong agar menjadi lebih baik sehingga dapat bersosialisasi manjalankan aktifitas dengan baik lagi, dalam menanamkan nilai akhlak kita mengajarkan sopan santun, harus saling menghormati, tidak berbohong, mungkin kalo akhlak terhadap lingkungannya seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak menyiksa hewan dan tidak merusak tumbuhan, karena itu semua mencerminkan manusia yang berakhlak mulia dan untuk tidak

---

<sup>58</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

membuang sampah sembarangan, karena disini juga kami sudah menyediakan beberapa tempat sampah”.<sup>59</sup>

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pasien diperintahkan untuk membiasakan membuang sendiri kantong asoy yang terdapat muntah mereka ketika selesai melaksanakan ruqyah pada tempat sampah yang sudah disediakan oleh pembina sehingga dapat menjaga kebersihan lingkungan.<sup>60</sup>

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai akhlak pada penyandang disabilitas mental pada penyandang disabilitas mental memang pembina sudah membiasakan pasien untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya melalui kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan seperti shalat, mengaji, puasa. Selalu berkata jujur dalam segala apapun, dengan memberikan materi yang berkenaan dengan akhlak agar meberikan pemahaman yang lebih baik, saling tolong menolong terutama terhadap manusia. Hal ini dilakukan agar pasien menjadi lebih baik sehingga dapat bersosialisasi manjalankan aktifitas dengan baik lagi. Pembina juga membiasakan pasien untuk tidak membuang sampah sembarangan, disana juga pembina sudah menyediakan beberapa kotak sampah untuk mereka membuang sampah, sehingga diharapkan mereka tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan.

## **2. Metode Penanaman Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental**

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai

---

<sup>59</sup>Hasil wawancara dengan dengan bapak Ustadz Anwar, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>60</sup>Observasi di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada 15 Juni 2021

Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental, pembina menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental, pembina menyampaikan secara lisan atau secara langsung pada pasien, menggunakan bahasa yang baik dan secara berulang-ulang. Pada dasarnya secara keseluruhan pasien membutuhkan bimbingan dari pembina yang lebih ekstra lagi dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Robin Hood selaku pembina spiritual mengatakan bahwa:

“Dalam menyampaikan materi kita menggunakan metode yang mudah dipahami oleh pasien, supaya mereka tidak sulit dalam menerjemahkannya dan disampaikan secara berulang-ulang karena memang pemahaman pasien dengan orang normal itu jauh berbeda. Materi yang digunakan biasanya terkait tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT, dengan menjalankan shalat lima waktu, selain itu diberi pemahaman tentang jika tidak menjalankan shalat fardhu, yang jelas tentang akidah yang lebih ditekankan, Sejauh ini pasien masih memperhatikan saat saya menjelaskan materi, walaupun beberapa diantara mereka masih ada yang belum fokus, ada yang sibuk dengan temannya dan lain-lain”.<sup>61</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Anwar selaku pembina Rukiah, beliau mengatakan bahwa:

“Memang kita dalam penyampaian materi sering menggunakan metode ceramah, namun menggunakan bahasa yang mudah dipahami pasien, dan tidak menggunakan bahasa yang baku sehingga membuat pasien tersebut sulit untuk mencernanya yang akan mengakibatkan pasien tidak paham dengan materi yang disampaikan, Materi yang biasa diberikan lebih terfokus dengan keagamaan seperti fiqih, akhlak sehari-hari, tentang akidah, mengaji terkhusus yang muslim. Pemberian dilakukan seminggu sekali setiap hari selasa. Kebanyakan pasien menyukai materi

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

yang selalu diberikan tetapi terkadang mereka suka lupa dengan yang baru saja diberikan, mereka ada yang memperhatikan, memberikan materi kepada mereka tidak bisa terlalu lama mereka mulai bosan dan sibuk masing-masing”.<sup>62</sup>

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kegiatan dengan metode ceramah disampaikan menggunakan bahasa yang tidak baku agar pasien dapat memahami benar materi yang telah disampaikan. Pembina sangat berperan penting dalam membantu atau membimbing pasien tersebut.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas adapun tanggapan dengan metode ceramah pembina memberikan materi kepada pasien menggunakan metode ceramah dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh pasien. Materi yang di sampaikan dengan metode ceramah lebih berfokus tentang keagamaan. Materi yang diberikan juga materi dasar yang mudah untuk dimengerti oleh pasien, seperti tentang sholat, tata cara berwudhu, berakhlak baik, hormat kepada orangtua, belajar mengaji dan fiqih. Ketika pembina menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah pasien sudah cukup memperhatikan, namun ada beberapa yang masih kurang fokus, sehingga waktu penyampaiannya tidak bisa terlalu lama seperti memberikan materi pada orang normal lainnya.

#### b. Metode Kisah

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental, pembina juga menggunakan metode kisah yang dimana pembina memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Robin Hood, beliau mengatakan:

---

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ustadz Anwar, Tanggal 25 Mei 2021

<sup>63</sup>Observasi di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada 25 Mei 2021

“Biasanya kami juga memberikan kisah-kisah para sahabat nabi, seperti tadi kami menceritakan dari awal sampai akhir menyangkut dengan ketaatannya atau kemungkaran tokoh tersebut, berharap mereka dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan, Tidak semua dicontohkan, tetapi dari sekian banyak pasien ada juga yang mencontohkan hal-hal tersebut”.<sup>64</sup>

Selanjutnya pendapat yang sama disampaikan oleh bapak Muklis, beliau mengatakan:

“Kami juga menyampaikan materi terkait kisah-kisah para nabi dan rasul. Materi yang disampaikan ada kaitannya dengan akidah pada pasien, sesekali tentang kisah-kisah terdahulu seperti nabi Muhammad karena beliau merupakan suri tauladan yang baik sehingga mereka dapat mencontoh sifat dan kesabaran nabi Muhammad”.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembina menyampaikan materi dengan metode kisah terkait dengan para nabi dan rasul, terutama nabi Muhammad karena beliau merupakan suri tauladan yang baik bercerita dari awal hingga akhir yang didalamnya terdapat nilai akhlak dan akidah. Tidak semua pasien sudah mencontohkan hal-hal yang terdapat didalam kisah-kisah para nabi dan rasul yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya oleh pembina, hanya sebagian saja dan masih memerlukan proses mengingat keadaan pasien yang kurang normal sehingga perlu dibimbing terus.

c. Metode pembiasaan

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental, pembina juga menggunakan metode pembiasaan yang dimana setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Robin Hood, beliau mengatakan:

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis, Tanggal 2 Juni 2021

“Disini kami juga membiasakan pasien untuk selalu shalat lima waktu secara berjama’ah, melakukan shalat berjamaah secara rutin di masjid yang disesuaikan dengan kemampuan pasien tersebut, membaca Al-Qur’an, sebelum melakukan shalat mereka kami suruh berwudhu terlebih dahulu, sopan santun yang dibimbing langsung oleh pembina yang disesuaikan dengan kemampuan pasien tersebut dan salah satu pembiasaan yang sudah kami terapkan pada mereka yaitu membersihkan asrama mereka sendiri, harus selalu disapu, di pel dan tidak ada sampah berserakan dimana-mana”<sup>66</sup>.

Hal senada juga yang peneliti tanyakan kepada Ustadz Anwar selaku pembina rukiah yang menjelaskan bahwa:

“Pada pembiasaan rutin ini, saya selalu membiasakan mereka untuk Seperti yang sudah diajarkan mereka harus mengambil wudhu terlebih dahulu lalu bisa langsung melakukan shalat berjamaah di masjid, disini kami juga membiasakan pasien untuk selalu shalat lima waktu secara berjama’ah, yang dibimbing langsung oleh pembina tidak hanya itu tapi ada juga mengaji dan kami selalu memperhatikan kebersihan asrama dan kamar mandi mereka, membiasakan mereka untuk membersihkan asrama setiap harinya”<sup>67</sup>.

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasannya pasien dibiasakan untuk selalu berwudhu terlebih dahulu sebelum akan melakukan shalat fardhu berjamaah di masjid.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas adapun tanggapan metode pembiasaan pembina sudah membiasakan pasien untuk selalu mengambil wudhu terlebih dahulu ketika ingin melakukan shalat berjamaah di masjid. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa nantinya karena sebelum melakukan shalat kita harus dalam keadaan suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Pembiasaan yang dibiasakan oleh pembina pada pasien yaitu kegiatan seperti, pembiasaan shalat berjama’ah di masjid yang dipimpin langsung oleh pembina spiritual. Pembina juga sudah membiasakan pasien untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan terutama kebersihan asrama dan kamar

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar, Tanggal 25 Mei 2021

<sup>68</sup> Observasi di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada 25 Mei 2021

mandi. Hal ini dilakukan setiap hari oleh pasien itu sendiri agar mereka terbiasa nantinya.

d. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Robin Hood yang menjelaskan:

“Kami sebagai pembina memberikan contoh dengan berpakaian rapi, Kalau dari saya sendiri sudah mencontohkan hal tersebut, tidak berkata kasar didepan mereka, sopan santun, dan saling menghormati. Memang sebelum mengajarkan pada pasien, kita harus mencontohkan terlebih dahulu, karena mereka akan mengikuti apa yang kita lakukan, setelah selesai menyampaikan materi, biasanya langsung melaksanakan shalat ashar yang diikuti oleh pasien dan para pembina termasuk saya sendiri”<sup>69</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Mukhlis, beliau mengatakan bahwa:

“Bukan hanya pembina spiritual saja yang memberikan contoh tetapi semua pembina dan staf yang ada disini juga memberikan contoh yang baik agar di ikuti oleh pasien. Sebisa mungkin kami selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada mereka terutama tentang bertutur kata. Jadi ketika pasien melakukan shalat ashar berjamaah dimasjid biasanya ustadz anwar menjadi imam disana diikuti oleh para pasien dan pembina lainnya sebagai makmum.”<sup>70</sup>

Hal ini sesuai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembina ketika memberikan materi ataupun berbicara kepada pasien maupun sesama pembina selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan tanpa berkata kasar atau kotor sehingga dapat dimengerti oleh pasien dengan baik dan tidak mempengaruhi hal yang buruk. Pembina juga telah memberikan contoh untuk membuang sampah pada tempatnya seperti salah satu pembina yang membuang sampah plastik setelah mereka makan siang sehingga hal ini dapat

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis, Tanggal 2 Juni 2021

diikuti dan sekaligus memberikan contoh yang baik pada pasien. Ketika waktu shalat tiba sebagian dari pembina ikut shalat berjamaah bersama pasien di masjid.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas adapun tanggapan metode keteladanan pembina sudah cukup dalam memberikan contoh yang baik tentang bertutur kata, karena sebelum mengajarkan pada pasien maka harus dari pembina itu sendiri yang memberikan contoh agar mudah diikuti oleh pasien untuk tidak berkata kasar dan harus berbicara yang sopan kepada siapapun. Sebelum mengajarkan pada pasien pembina sudah memberikan contoh terlebih dahulu terutama dalam keseharian mereka untuk menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, dengan hal itu maka akan mudah diikuti oleh pasien. Pembina juga sudah memberikan contoh yang baik dalam beribadah seperti shalat berjamaah dimasjid yang diikuti oleh para pasien dan pembina lainnya sebagai makmum. Hal ini dilakukan agar yang dilakukan oleh pembina bisa diikuti dengan baik oleh para pasien sehingga pasien dapat terbiasa dan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka.

e. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib dan Tarhib ini memberikan apresiasi kepada anak yang berbuat baik dan memberikan hukuman kepada anak yang telah melanggar peraturan atau berbuat salah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Robin Hood selaku pembina spiritual, beliau mengatakan:

“Dalam hal ini yang kami lakukan secara tidak terduga biasanya kalo mereka malas mengikuti kegiatan atau melanggar aturan diberikan hukuman yang ringan seperti push up selain itu apresiasi untuk mereka yang rajin biasanya diberi hadiah bingkisan, kalo lebaran kemaren ada yang diberikan THR, biar mereka semangatlah, ”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Observasi di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, pada 25 Mei 2021

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021



Hal senada juga peneliti tanyakan kepada Ustadz Anwar selaku pembina rukiah yang menjelaskan bahwa :

“Biasanya kami memberikan sanksi yang mendidik kepada mereka yang tidak mentaati aturan dalam hal ini yang kami lakukan secara tidak terduga seperti memberikan teguran, nasehat dan sanksi yang mendidik kepada mereka yang tidak mentaati aturan, selain itu kami juga memberikan apresiasi kepada mereka seperti memberi pujian”.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembina memberikan hukuman bagi pasien yang melanggar aturan ataupun yang malas mengikuti kegiatan yaitu diberikan hukuman yang ringan seperti push up, memberikan teguran, nasehat dan sanksi yang mendidik kepada mereka. Hal ini dilakukan agar pasien diharapkan lebih taat dan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, pembina juga sudah memberikan hadiah biasanya diberi bingkisan, memberikan pujian, dan THR bagi pasien yang berbuat baik atau taat pada aturan sebagai bentuk apresiasi pada pasien agar lebih semangat dalam menjalankan hari-hari mereka. Tetapi masih terdapat pasien penyandang disabilitas mental yang melakukan kesalahan yang sama walaupun telah diterapkannya metode Targhib dan Tarhib ini oleh pembina karena karakter dari mereka itu berbeda-beda.

### **3. Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental**

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental itu berasal dari Faktor secara internal yaitu Kondisi mental pasien yang tidak stabil. Setiap pasien memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dan berubah-ubah tiap waktunya. Untuk itu pihak pengurus dan pengasuh perlu memahami karakter pasien terlebih dahulu dan melakukan pendekatan

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Anwar, Tanggal 25 Mei 2021

khusus dengan mengedepankan kasih sayang. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Robin Hood, beliau mengatakan :

“Dalam proses penyampaian materi mereka itu harus digiring terus, harus ekstra sabar, jika diajak berkomunikasi mereka masih nyambung, dan kalo mereka malas ikut bimbingan pernah juga kabur”.<sup>74</sup>

Hal senada juga disampaikan bapak Mukhlis selaku pembina spiritual, beliau mengatakan :

“Lelet dalam penerimaan materi, mereka itu susah kalo tidak ditunggu karena akan semaunya sendiri, menyampaikannya harus selalu sabar, apalagi kalo mereka malas untuk mengikuti bimbingan”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tanyakan diatas maka dapat dikatakan bahwa faktor penghambat dari upaya BRSPDM dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu mood pasien yang cenderung sering berubah-ubah dan kurangnya kesadaran dari beberapa pasien tentang pentingnya ilmu keagamaan bagi kehidupan mereka kedepannya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah dikumpulkan selama penelitian melalui wawancara maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjama'ah, berdo'a dalam setiap mengawali aktivitas, menghafal surat pendek, do'a sehari-hari, membaca Al-Qur'an, menghormati yang lebih tua dan sesamanya. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan Pasien BRSPDM Dharma Guna Bengkulu memiliki karakter akhlakul karimah dan menjadi manusia yang taat kepada Tuhan-Nya.

---

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan bapak Robin Hood, Tanggal 8 Juni 2021

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mukhlis, Tanggal 2 Juni 2021

Hal tersebut sejalan dengan fungsi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pasien kepada Allah SWT yang telah ditanamkan. Proses Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan diantaranya yaitu:

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai akidah pada penyandang disabilitas mental terlihat dari kegiatan membiasakan mereka untuk selalu berdo'a dalam setiap mengawali aktivitas menghafal surat pendek, dan do'a sehari-hari. Selain itu pembina juga memberi motivasi kepada penyandang disabilitas mental agar selalu bersyukur atas apa yang sudah dimiliki-Nya. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan dalam buku karya Muhammad Alim, yaitu bahwa hanya Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Setiap mukmin didalam hati, ucapan maupun perbuatan secara keseluruhannya menggambarkan beriman kepada Allah SWT. Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam.<sup>76</sup> Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam.<sup>77</sup> Pada umumnya, inti dari pembahasan akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu : iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar.

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai ibadah pada penyandang disabilitas mental terlihat dari mereka sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari secara berjama'ah, selain shalat

---

<sup>76</sup>Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2018), h.5-8

<sup>77</sup>Solihah titin sumant, *Dasar-dasar materi pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada), h.48, Diunduh 2 Juli 2021 <http://repository.uinsu.ac.id>

mereka juga melakukan ibadah lain seperti mengaji dan menghafal surat-surat pendek yang dipimpin langsung oleh pembina spiritual, berpuasa dan melaksanakan shalat tarawih dibulan suci ramadhan. Hal ini sudah sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Mawardi Lubis dalam bukunya, bahwa nilai ibadah adalah nilai yang mengenalkan konsep Islam yang dibangun dalam lima pilar atau yang sering kita kenal dengan istilah rukun Islam yaitu: Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Nilai Ibadah merupakan sebagai aturan norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>78</sup> Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak dan otoritas sepenuhnya milik Allah SWT. kedudukan manusia dalam hal ini hanya mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan syukur kepada Allah Swt.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai dan aturan.<sup>79</sup> Akhlak merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun atau aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.<sup>80</sup> Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai akhlak pada penyandang disabilitas mental, yang dilakukan oleh pembina dengan memberikan contoh pada penyandang disabilitas mental baik dari perbuatan maupun perkataan. Hal ini meberikan contoh yang baik tidak hanya pembina spiritual saja melainkan seluruh pembina yang ada juga ikut berperan didalamnya memberikan contoh yang baik. Adapun yang dapat dicontohkan

---

<sup>78</sup>Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan...*,h.5-8

<sup>79</sup>Abdul Kosim dan Faturrohman, *Pendidikan...*,h.5-8

<sup>80</sup>Solihah titin sumant, *Dasar-dasar...*,h.55

kepada penyandang disabilitas mental yaitu berpakaian rapi, selalu berbuat baik kepada sesama, tidak berkata kotor, sopan santun, harus saling tegur sapa, tidak berbohong, dan menjaga lingkungan agar selalu bersih.

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental ini tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi pembina spiritual berusaha untuk menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan, targhib dan tarhib. Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan pembina dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental.

Ceramah dilaksanakan dengan bahasa lisan atau penjelasan yang disampaikan secara langsung untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah.<sup>81</sup> Metode ceramah hampir dapat dikombinasikan dengan semua metode ini.<sup>82</sup> Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish, melalui ceramah guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang dilakukan pembina di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pembina selalu menuturkan secara lisan atau menjelaskan secara langsung kepada pasien penyandang disabilitas mental. Dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami dan disampaikan secara berulang-ulang agar pasien dapat memahami benar materi yang telah disampaikan. Pembina sangat berperan penting dalam membantu atau membimbing pasien tersebut.

Metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.<sup>83</sup> Mendidik dengan bercerita atau mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia lampau menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan

---

<sup>81</sup>Alfauzan Amin, *Metode dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press,2015), h.40 Diunduh 2 Juli 2021 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/>

<sup>82</sup>Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin & Alaika M. Bagus Kurnia PS: Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, *Jurnal penelitian medan agama*, Vol.10,No.2(2019),h.170

<sup>83</sup>Nurjannah Rianie, *Pendekatan ...*,h.112

larangan-Nya. Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik. Metode ini tepat dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dilakukan di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu pembina menyampaikan materi dengan metode kisah terkait dengan para nabi dan rasul, bercerita dari awal hingga akhir yang didalamnya terdapat nilai akidah. Jadi dalam metode ini kisah yang terdapat didalam Al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik dan diambil sisi baiknya oleh pasien penyandang disabilitas mental.

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan dan dilatih secara berulang-ulang. Untuk itu, setiap pendidik terutama orang tua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat. Disinilah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak kedalam tauhid, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at.<sup>84</sup> Sebagaimana di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an, berwudhu sebelum shalat, shalat berjama'ah, menjaga kebersihan dan mengajarkan tata krama sopan santun dalam bersikap, penampilan dan berbicara lembut. Melalui pembiasaan rutin tersebut menjadikan mereka terbiasa dalam melakukannya dan berperilaku baik dalam lingkungan masyarakat.

Keteladanan adalah suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>85</sup> Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan di tiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, yang bersifat material, indrawi, maupun

---

<sup>84</sup>Nurjannah Rianie, Pendekatan...,h.113

<sup>85</sup>Nurjannah Rianie, Pendekatan ...,h.113

spiritual. Metode keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan agama Islam, karena suatu nilai yang baik dan tidak dapat dipahami siswa apabila siswa hanya mendengarkan dan melihatnya saja.<sup>86</sup> Dalam hal ini di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu pembina memberikan contoh langsung kepada pasien dalam perilaku yang baik, berpakaian rapi, tidak berkata kasar, sopan santun, dan saling menghormati. Sebagaimana terdapat sumber landasan ayat al-qur'an yang menjelaskan keteladanan Rasulullah SAW terdapat dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:<sup>87</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Jadi sangat jelas bahwa Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik selalu memahulukan dirinya dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-larangan yang datang dari Allah SWT, sebelum perintah itu disampaikan kepada umatnya.

Metode targhib dan tarhib adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan.<sup>88</sup> Dengan metode tersebut, pendidik atau guru akan mampu mengendalikan perilaku atau akhlak peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Metode ini juga digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu dimana pembina menegur pasien yang tidak shalat berjamaah sesuai pada jadwalnya, memberi nasehat, dan memberi apresiasi seperti pujian dan hadiah.

---

<sup>86</sup>Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam", *Jurnal pendidikan Islam*, Vol.8, noII, 2017, h.241

<sup>87</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.420

<sup>88</sup>Nurjannah Rianie, *Pendekatan ...*, h.113

Berdasarkan hasil penelitian, adapun faktor penghambat dalam Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental diantaranya yaitu kondisi mental pasien yang tidak stabil, setiap pasien memiliki kondisi mental yang berbeda-beda dan berubah-ubah tiap waktunya. Untuk itu pihak pengurus dan pengasuh perlu memahami karakter pasien terlebih dahulu dan melakukan pendekatan khusus dengan mengedepankan kasih sayang. Hal ini adalah upaya agar semua pasien bersedia mengikuti pembinaan.<sup>89</sup> Mood pasien di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu yang cenderung sering berubah-ubah dan kurangnya kesadaran dari beberapa pasien tentang pentingnya ilmu keagamaan bagi kehidupan mereka kedepannya.

Melalui penelitian ini dapat digaris bawahi terhadap temuan sebagai berikut : BRSPDM Dharma Guna Bengkulu sudah cukup baik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada penyandang disabilitas mental, karena didalam lingkungannya sudah dibiasakan kedisiplinan dalam beribadah seperti mengerjakan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, pasien dibiasakan beretika sopan santun, bertegur sapa, santun kepada yang lebih tua dan teman sebaya serta pasien dibiasakan diberi nasehat serta sanksi hukuman yang mendidik ketika mereka melanggar aturan.

---

<sup>89</sup>Imma Dahliyani, Pembinaan keagamaan....h.25



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, sehingga dapat disimpulkan :

Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental dilakukan dalam berbagai kegiatan pada proses rehabilitasi di keseharian aktivitas para penyandang disabilitas mental. Berbagai kegiatan yang terjadwal dan dipraktikkan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam, misalnya mendengarkan ceramah yang diberikan ustadz, rutinitas shalat berjamaah, mengaji, hafalan surat-surat pendek, berbuat kebaikan, sopan santun, menghafal rukun iman, dan belajar bersuci. Hal ini dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: metode ceramah, kisah, pembiasaan, keteladanan, targhib dan tarhib. Pembagian metode ini tentu disesuaikan dengan keadaan pasien. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan pada penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu meliputi: nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Selain itu dalam proses rehabilitasi juga dibarengi dinas terkait seperti dinas kesehatan yang rutin mengontrol pasien terkait kejiwaannya serta memberi obat secara teratur.

Faktor penghambat Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental (Studi Kasus BRSPDM Dharma Guna Bengkulu) yaitu berasal dari faktor secara internal yaitu mood pasien yang cenderung berubah-ubah dan kurangnya kesadaran dari beberapa pasien tentang pentingnya ilmu keagamaan bagi kehidupan mereka ke depannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dalam rangka meningkatkan pendidikan terutama mengenai Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada penyandang disabilitas mental, dengan tidak mengurangi rasa hormat, perkenankan peneliti memberikan masukan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu, untuk lebih meningkatkan lagi kegiatan pelaksanaan keagamaan bagi pasien dan selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap pasien disabilitas mental dalam menjalankan rutinitas pekerjaannya.
2. Bagi pasien disabilitas mental, teruslah semangat dan berjuang hingga menemukan jati dirimu kembali, sehingga dapat sehat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.,
3. Kepada keluarga pasien disabilitas mental, teruslah peduli dan selalu memberi dukungan terhadap keluargamu hingga dapat kembali sembuh dan mereka dapat menjalani kehidupan selayaknya manusia normal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Aladdin, Hisyam Muhammad Fiqh dan Alaika M.bagus Kurnia. 2019. Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam membentuk Krakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*. Vol.10. No.2
- Al-Hisyam, Firdaus dan Rudy Hariyono. *Kamus 3 Bahasa Arab-Indonesia-Inggris*. Reality Publisher
- Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo
- Amin, Alfauzan. 2015. *Metode dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bengkulu : IAIN Bengkulu Press
- Amin, Alfauzan. Zulkarnain S dan Sri Astuti. 2019. Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup dan budaya disekolah menengah pertama (SMP). *Journal of social science education*. vol.1,no.1.Januari
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Koseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Arifin. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta : Bulan Bintang
- Arikonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rieana Cipta
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP
- Chulaifah dan Sri Prasetyowati. 2016. Tingkat Keberhasilan Rehabilitas Gelandangan Eks-Psikotik. *Jurnal PKS*. Vol.15. No.1. Maret
- Departemen agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Faqih, Ainur Rahim. 2015. *Bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UI Press
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.8.no.II

- Ghaly, Mohammed.2019.Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Islamic Tradition: Issues of legal capacity in focus.Journal of Disability&Religion.Vol.23.No.3.2019.<https://doi.org/10.1080/23312521.2019.1613943>.
- Hasan, Aliah Purwakania. 2017. Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal JPBK*. Vol 2. No 1
- Ilyas, Yunahar. 2017. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI
- Iswati. 2017. Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai Karakter peserta didik yang humanis religius, *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, vol.3, no.1
- John, Dolly A. dan David R. Williams. 2013. Mental health service use from a religious or spiritual advisor among Asian Americans. *Asian Journal of Psychiatry*. Vol.6. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2013.03.009>.
- Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto.2014.Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik berbasis Masyarakat.*Jurnal At-Taqaddum*. Vol.6.No.2.November
- Kosim, Abdul dan Faturrohman.2018.Pendidikan Agama Islam.Bandung:PT REAMAJA ROSDAKARYA
- Muhammad. 2011. *Metode penelitian bahasa*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Murni, Ruanida dan Mulia Astuti. 2015. Rehabilitas Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental. *Jurnal Sosio Informa*. Vol.1. no.3. September-Desember
- Nugroho, Bektu Taufiq Ari dan Mustaidah. 2017. Identifikasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pemberdayaan masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*. vol.11. No.1. Februari
- Nugroho, Muhammad Rifqi. 2019. *Peran Pembina Dalam Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pasien Rehabilitasi Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (Napza) Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Prayoga, Aqib. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)*. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- Rahman, Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*. Vol.8. No.1.Maret
- Rahmi, Aulia. 2015. Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual. *Jurnal Serambi Tarbawi*. Vol.3.No.1. Januari
- Ramaprasad, Dharitri. N. Suryanarayana Rao dan S. Kalyanasundaram.2015. Disability and quality of life among elderly persons with mental illness, *Asian Journal of Psychiatry*. Vol.18. Oktober. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2015.10.007>.
- Sarjono. 2005. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.II. No.2
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Saudah, Siti dan Nusyirwan. 2004. Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37. No.2 Agustus
- Subekti, Ganjar Eka. 2012. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu. *Jurnal Tarbawi*. Vol.1. No.1. Maret
- Sugiono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung:Alfabeta
- Sukardi. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* . Jakarta: PT Bumi Aksara
- Syafe'i, Imam. 2015. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.6. November
- Wulandari, Epti. 2020. Pelaksanaan Mental Bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah, Universitas IAIN Bengkulu
- Yusuf, Syamsu. 2018. *Kesehatan Mental*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

## DOKUMENTASI PENELITIAN



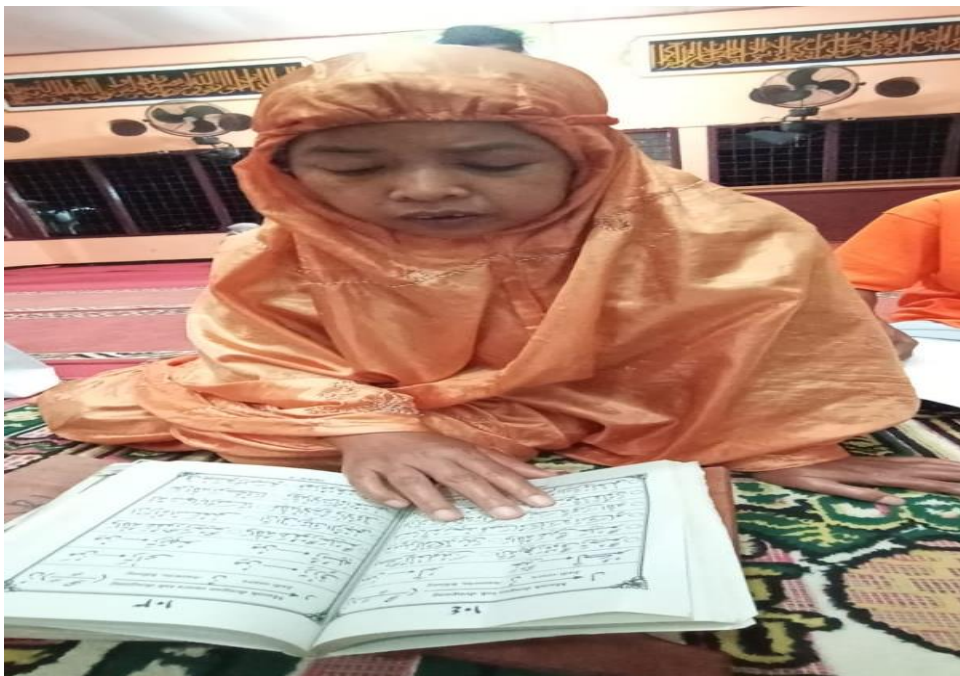
Gambar 4.1  
Kegiatan pasien sedang mengambil air wudhu



Gambar 4.2  
Kegiatan pasien melaksanakan shalat berjamaah



Gambar 4.3  
Kegiatan Pasien mengaji putra



Gambar 4.4  
Kegiatan Pasien mengaji putri





Gambar 4.5  
Kegiatan wawancara dengan bapak Robin Hood selaku pembina spiritual



Gambar 4.6  
Kegiatan Pasien mengikuti ruqyah





Gambar 4.7  
Kegiatan Pasien mengikuti ruqyah



Gambar 4.8  
Kegiatan Pasien mengikuti ceramah



Gambar 4.9  
Kegiatan Pasien mengikuti ceramah



Gambar 4.10  
Kegiatan wawancara dengan bapak Mukhlis selaku pembina spiritual

## Cek Skripsi

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	4%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	text-id.123dok.com Internet Source	1%
5	mudarrisa.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
6	anzdoc.com Internet Source	1%
7	jurnal.untirta.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%
9	www.scribd.com Internet Source	1%

Bengkulu, 11 Januari 2022

Sudah dicek oleh Tim

*Indi*

INTAN UTAMI, M.Pd



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurani Aprilianti

NIM : 1711210043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu


Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program. [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) dengan ID : 1739079163 . Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 23% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Bengkulu, 12 Januari 2022

Mengetahui,

Ketua TIM Verifikasi

  
Dr. H. Alf Akbarjono, M.Pd  
NIP. 197509252001121004

Yang Menyatakan



Nurani Aprilianti  
NIM 1711210043